

Mental Toughness Through Resilience: Exploring Money Scam Experience among Adolescence Victims in Padang

Indriyani Santoso, Vinda Afnita

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Manado
e-mail: indriyani@fpk.unp.ac.id, vinda.afnita21@gmail.com

Submitted: 2024-05-06

Published: 2024-05-13

DOI: 10.24036/rapun.v14i2.128471

Accepted: 2024-05-11

Abstract: Mental Toughness through Resilience: Exploring Money Scam Experience

among Adolescence Victims in Padang. *Money scams not only leave financial losses but also cause psychological effects that shake a person's trust and comfort in managing finances in their victims. Rapidly developing technology makes teenagers who have not yet established digital and financial literacy become victims. In fact, teenagers still depend on their parents and guardians in terms of economics. This research reveals mental toughness through the resilience process of teenage victims of money scams in Padang City. The subordinate used a qualitative research method through a phenomenological approach; data analysis resulting from interviews was carried out using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. Data collection itself was carried out through in-depth interviews and observations of the results of collecting evidence of fraud. The subjects in this research were three teenage victims of money scams. The results of this research found that subjects became victims of money scams because they had a low assessment of the situation, being tempted by offers of large profits without thinking twice. The resilience process was analyzed from the results of interviews by coding based on the resilience aspects of Reivich & Shatte's (2002) theory. Resilience begins with emotions of anger, anxiety, and fear. However, after going through this process, a mental toughness emerged from the subject, which made the subject have better judgment in more or less the same situation so that the subject was alert to determining his financial decisions in the future.*

Keywords: mental toughness, money scam, victims, resilience

Abstrak: Mental Toughness through Resilience : Exploring Money Scam Experience

among Adolescence Victims in Padang. *Money scam bukan hanya meninggalkan kerugian finansial, namun juga menimbulkan efek psikologis yang mengguncang kepercayaan, juga kenyamanan seseorang dalam mengelola keuangan pada korbannya.*

Teknologi yang berkembang dengan pesat membuat remaja yang belum mantap literasi digital dan finansialnya menjadi korban. Padahal, remaja masih bergantung dengan orangtua maupun wali dalam aspek ekonominya. Penelitian ini mengungkap ketangguhan mental melalui proses resiliensi remaja korban money scam di Kota Padang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologis, analisis data yang merupakan hasil wawancara dilakukan dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pengumpulan data sendiri dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi hasil pengumpulan bukti penipuan. Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang remaja korban money scam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa subjek menjadi korban money scam karena penilaian situasi yang rendah, tergiur dengan penawaran keuntungan yang besar tanpa berpikir panjang. Proses resiliensi dianalisis dari hasil wawancara dengan melakukan koding berdasarkan aspek resiliensi dari teori Reivich & Shatte (2002). Resiliensi diawali dengan emosi marah, cemas, dan takut. Namun demikian, setelah melalui proses tersebut timbul sebuah ketangguhan mental dari subjek yang membuat subjek memiliki penilaian lebih baik dengan situasi yang kurang lebih sama, sehingga subjek memiliki kewaspadaan dalam menentukan keputusan finansialnya di masa depan.

Kata kunci : *mental toughness, money scam, victims, resilience*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang penuh dengan berbagai risiko dan tantangan, remaja sering kali menjadi sasaran empuk bagi penipuan uang atau *money scam*. Dampak dari pengalaman ini tidak hanya terbatas pada kerugian finansial semata, tetapi juga mencakup konsekuensi psikologis yang mendalam bagi para korban. Hal ini juga didukung dengan perkembangan teknologi yang mempermudah pelaku melakukan penipuan, terutama *money scam*, seperti yang dialami subjek.

Baron & Branscombe menjelaskan bahwa penipuan-penipuan secara khusus bertujuan

untuk mengambil keuntungan dari interaksi yang dilakukan. Jadi, ada sebuah hubungan antara pelaku dengan korban dalam kasus penipuan (Baron & Branscombe, 2016). Sedangkan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Bab XXV *bedrog* Pasal 378, penipuan didefinisikan dengan perilaku yang sebagaimana dimaksud dengan mencari keuntungan tersendiri dengan cara melawan hukum, yang mengakibatkan dampak kerugian bagi orang lain. Penipuan termasuk kejahatan dalam hal harta kekayaan yang mengakibatkan kerugian yang bersifat

materiil maupun immateriil (I Made Ngurah Adi Kusumadewa et al., 2022).

Money scam merupakan bentuk kejahatan yang dapat memiliki dampak signifikan pada psikologis remaja, terutama jika mereka kehilangan investasi yang signifikan karena kejahatan tersebut. Dalam konteks ini, ketangguhan mental dan resiliensi menjadi kunci untuk remaja dalam menghadapi dan mengatasi stres, kecemasan, dan depresi yang dapat timbul dari pengalaman tersebut. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketangguhan mental dan resiliensi pada remaja korban money scam dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial, efikasi diri, dan spiritualitas. Misalnya, penelitian penelitian pada investor yang kehilangan investasi karena penggelapan dapat mengembangkan resiliensi pada korbannya dengan cara membangun self-belief dan meningkatkan keinginan untuk mencapai tujuan (Sari et al., 2022)

Selain itu, penelitian sebelumnya di Sidoarjo menghasilkan fakta bahwa resiliensi dari para pengusaha yang bangkrut membangkitkan semangat dan membentuk jiwa yang lebih kuat (Mariyati & Chomsyatun, 2016). Kekuatan akibat resiliensi pengusaha di Sidoarjo tersebut dipengaruhi oleh keadaan spiritual, dukungan sosial dari orang terdekat, juga

kemampuan finansial dan ekonomi masing-masing individu sendiri.

Mengenai resiliensi, Reivich & Shatte menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Pramesti & Prihastiwi, 2020). Menurut Connor dan Davidson, resiliensi psikologis didefinisikan sebagai kualitas personal individu yang memungkinkan untuk berkembang dalam hidupnya, individu yang resilien akan mampu menghadapi stress sehingga lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku (Bajaj & Pande, 2016).

Selanjutnya, Grotberg merumuskan 3 hal yang mempengaruhi resiliensi, yaitu: (1) kekuatan individu (*I am*), kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, misalnya perasaan, kepercayaan, dan tingkah laku; (2) dukungan eksternal (*I have*), meliputi role models, struktur dan aturan rumah, dan hubungan yang dimiliki; (3) kemampuan pemecahan masalah (*I can*), kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi sebuah masalah, mencari solusi penyelesaian masalah tersebut (Bajaj & Pande, 2016; McSweeney, 2018).

Sedangkan ketangguhan mental sendiri merupakan ketangguhan mental kumpulan nilai, sikap, emosi, dan kognisi yang memengaruhi cara seseorang mendekati, merespons, dan menilai peristiwa (Gucciardi et al., 2009). Dalam hal ini, subjek yang

merupakan korban money scam diharapkan memiliki pemahaman tentang apa yang telah dialaminya, sehingga dapat melakukan respons yang tepat dan penilaian peristiwa melalui pembelajaran sebelumnya tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena adanya gap, belum adanya penelitian di Indonesia yang mengungkap ketangguhan mental melalui resiliensi terutama pada korban money scam yang saat ini sedang marak. Subjek penelitian ini yang merupakan remaja juga menjadi bagian penting dari riset. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap ketangguhan mental dan proses resiliensi remaja korban money scam di Kota Padang. Peneliti akan membahas bagaimana pespektif dan pengalaman korban *money scam* dan proses mereka mencapai resiliensi dan ketangguhan mental. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sehingga hasil analisis tema akan mendapatkan temuan terkait faktor pendukung dan dinamika psikologis selama proses resiliensi dan pembentukan ketangguhan mental pada korban yang mengalami *money scam*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, di mana pada penelitian ini peneliti meneliti kondisi sebenarnya dari diri subjek, dan tidak menggunakan sebuah hipotesis tertentu

untuk diujikan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini memiliki latar belakang situasi sosial dan personal remaja korban *money scam* yang ditemukan peneliti melalui media sosial Instagram maupun koneksi pribadi. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah: (1) remaja usia 12 -24 tahun (WHO, 2017) (2) pernah mengalami *money scam*, (3) total kerugian <Rp500.000,- (4) kejadian *money scam* berdampak besar pada kehidupan subjek. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Satu subjek perempuan menduduki tingkat dua Sekolah Menengah Atas. Dua subjek lainnya merupakan mahasiswa yang masing-masing berusia 19 tahun dan 22 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *in depth interview* teknik dan observasi. Penelitian mengacu pada pedoman pertanyaan wawancara namun diperdalam dengan pertanyaan-pertanyaan terkait. Analisis dan interpretasi data pada penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Adapun langkah-langkah dalam proses analisis IPA ini, yaitu: (1) menyusun transkrip verbatim. (2) membaca berkali-kali transkrip, (3) menyusun komentar eksploratoris, yakni pernyataan interpretative peneliti terhadap pernyataan subjek yang dianggap penting, (4) membuat tema emergen dari satu komentar

eksploratoris, dan (5) membuat tema superordinate dari kumpulan tema emergen yang memiliki kemiripan makna (Harimurti, 2023; J. A. Smith & Osborn, 2015). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi peneliti, di mana hasil olah data didiskusikan dengan rekan sejawat untuk memperoleh kesimpulan yang lebih valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketiga subjek memiliki sedikit perbedaan dalam hal kasus *money scam* *money* yang mereka alami, tetapi tetap memunculkan emosi yang cenderung sama. Namun, para

responden memiliki beberapa kesamaan dalam proses resiliensi mereka setelah mengalami kasus *money scam* ini. Peneliti menjabarkan proses resiliensi dan pembentukan ketangguhan mental yang dialami oleh ketiga subjek ini dalam sembilan tema superordinate. Satu tema membahas terkait kasus *money scam* yang dialami subjek, tujuh tema lainnya membahas terkait aspek-aspek dalam proses resiliensi berdasarkan teori Reivich & Shatte (2002), dan satu tema merupakan rangkuman dari nilai pengalaman yang didapatkan subjek yang berhasil membentuk sebuah penilaian situasi baru, representasi ketangguhan mental dalam situasi tersebut.

Tabel 1. Tema Superordinat dan Subordinat

Superordinate	Subordinat
Money Scam	Subjek 1 mengalami penipuan karena melakukan investasi dan diiming-imingi mendapatkan keuntungan besar, mengalami penipuan saat semester 3 pada tahun 2021. Subjek 2 mengalami penipuan karea tergiur untuk membeli handphone dengan harga yang murah, mengalami penipuan saat kelas 3 SMA, pada tahun 2018. Subjek 3 ditipu saat akan membeli material game, Penipuan terjadi pada awal tahun 2023.
Pengaturan Emosi	Ketiganya kehilangan uang yang merupakan tabungan mereka, hasil dari menyimpan atau menyisihkan pemberian dari orangtua. Ketiga subjek awalnya merasa terkejut, takut, dan cemas saat mengetahui dirinya mengalami <i>money scam</i> . Namun demikian, ketiga subjek berusaha untuk mengumpulkan bukti penipuan ketika perasaan takut, cemas mereda.
Kontrol Terhadap Impuls	Subjek 1 berusaha untuk menemui orang tua dari pelaku penipuan dan meminta pertanggungjawaban, dan subjek sangat marah karena respon orang tua pelaku yang tidak mau bertanggungjawab

Optimisme	<p>Subjek 2 merasa sangat marah dan syok, namun kemudian mulai pasrah dan ikhlas karena usaha yang dilakukan tak kunjung berhasil</p> <p>Subjek ke 3 menghubungi teman-teman yang lain yang sudah pernah melakukan pembelian material game dengan cara online untuk <i>sharing</i> dan meminta pendapat.</p> <p>Subjek 1 pada saat itu yakin bahwa masalah yang dialaminya akan cepat berlalu</p> <p>Subjek 2 tetap bertahan dan yakin bahwa akan ada kemudahan setelah kesulitan yang dialaminya.</p> <p>Subjek 3 optimis dapat memberi efek jera pada pelaku penipuan.</p>
Kemampuan Menganalisis Masalah	<p>Subjek 1 menyadari subjek mudah ditipu karena dirinya yang mudah tergiur dengan uang banyak yang diperoleh dengan waktu cepat, dan subjek menyadari setelahnya bahwa investasi tidak mudah apa yang dijelaskan oleh pelaku</p> <p>Subjek 2 menyadari kebodohnya dalam berbelanja online dan kecerobohnya karena tidak bertanya kepada orang tuanya</p> <p>Subjek 3 sadar bahwa yang dilakukannya adalah pembelian yang impulsif, karena teriming-iming material game yang sangat bagus untuk game yang dimainkannya.</p>
Empati	<p>Subjek 1 menyadari bahwa masih banyak orang lain yang mengalami penipuan lebih besar dari pada dirinya, dan subjek pun merasa bahwa orang tua pelaku telah mendapatkan banyak tekanan dari korban lain sehingga subjek pun mulai mengikhhlaskan uangnya</p> <p>Subjek 2 tidak memberitahukan kejadian penipuan yang menimpinya karena tidak ingin menambah beban pikiran bagi orang tuanya</p> <p>Subjek 3 membagikan pengalamannya ke grup komunitas game, agar orang lain tidak mengalami kejadian penipuan yang sama seperti.</p>
Efikasi Diri	<p>Subjek 1 sangat mengharapkan agar pelaku bisa ditahan sehingga subjek berusaha untuk mengumpulkan bukti agar bisa melaporkan pelaku</p> <p>Subjek 2 berusaha untuk meringankan beban pikirannya dengan berbagi cerita ke teman-teman dan orang tuanya</p> <p>Subjek 3 yakin nantinya ia akan mampu mengenali cara-cara calon penipu sehingga ia tidak akan tertipu lagi</p>
Pencapaian	<p>Subjek 1 telah mengikhhlaskan uangnya, pelaku penipuan pun sudah mendapatkan hukumannya, dan subjek telah dimarahi orang tuanya, serta subjek menjadikan kejadian ini sebagai pembelajaran baginya</p> <p>Subjek 2 berhasil memberitahu orang tuanya setelah 6 bulan setelah kejadian, dan subjek telah mengikhhlaskan uangnya karena subjek menyadari uangnya tidak akan bisa kembali</p>

<p>Nilai dari Pengalaman</p>	<p>Subjek 3 merasa puas karena ia dapat memberikan <i>treatment</i>, dengan cara menyerang akun penipu dengan pesan yang terus menerus dari komunitas game-nya. Meskipun uangnya tidak kembali, ia puas dapat memberi perlakuan seperti itu.</p> <p>Subjek 1 memperoleh nilai keikhlasan, kerelaan, dan waspada.</p> <p>Subjek 2 memperoleh nilai empati, keberanian untuk mengungkap sebuah kejahatan, dan ketangguhan dalam menyelesaikan masalah sendiri.</p> <p>Subjek 3 mengaku memperoleh nilai keberanian, kehati-hatian, dan penandaan pada perilaku akan menipu.</p>
------------------------------	---

Pembahasan

Melalui analisis dari hasil wawancara, ketiga subyek memenuhi aspek resiliensi dari pengalaman menjadi korban money scam. Reivich & Shatte (2002) mengatakan terdapat tujuh aspek dari resiliensi, yaitu: (1) pengaturan emosi, sebuah kemampuan untuk tetap tenang walaupun didalam situasi yang penuh tekanan; (2) kontrol terhadap impuls, sebuah kemampuan dalam mengontrol dorongan yang ada di dalam diri individu dan juga menunda kepuasan; (3) optimisme, seseorang yang memiliki resiliensi adalah seseorang yang merasa yakin terhadap segala hal bisa berubah menjadi lebih baik, memiliki haapan untuk masa depan, dan yakin dapat mengontrol arah kehiduapan dengan baik; (4) kemampuan menganalisis masalah, sebuah kemampuan yang dimiliki untuk mengidentifikasi sebab akibat dari permasalahan yang dialami; (5) empati, kemampuan individu dalam membaca

petunjuk yang berkaitan dengan emosional dan psikologis individu lainnya; (6) efikasi diri, kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang dialaminya dalam meraih kesuksesannya; dan (7) pencapaian, kemampuan individu dalam meningkatkan bagian positif dalam dirinya (Turk & Wolfe, 2019).

Money Scam

Ketiga subjek mengalami kasus penipuan karena ketiganya mudah tergiur dengan keuntungan besar yang ditawarkan oleh orang lain tanpa memikirkan bahwa penawaran tersebut merupakan hal yang tidak masuk akal. Subjek tertipu dengan jumlah uang yang cukup besar dan uang yang digunakan oleh subjek merupakan uang yang telah mereka kumpulkan dan mereka simpan, sehingga kejadian penipuan ini membuat subjek sangat marah dan tidak terima.

“... Awalnya gini, ditawarin sama temen aku yang udah ikut, kamu ikut deh investasi

itu nanti uang kamu, dengan cara gini kalo kita kasih uang ke si pelaku, misalnya kita kasih uang 4 juta, nanti sebulan kemudian bakal berbunga jadi 5 juta atau sampai 6 juta gitu. Jadi karena tergiur cerita temen tadi, aku yang udah, temen aku ada yang udah berhasil investasi itu, trus jadi aku ikut juga dong ngasih, awalnya langsung 4 juta setengah, trus mungkin apes di aku ya, pas September tanggal 19 aku transfer, ternyata tanggal 19 itu si pelaku ini udah di apa sih namanya, kalo di bawa ke kantor polisi itu karena kasus penipuan, ...” (Subjek 1).

“Pas waktu itu pengen ningkatin performa di game. Wah, ada item ganas nih, ditawarkan. Saya yang lagi menggebu-gebu main game ya langsung kepincut.” (Subjek 3)

Selain karena tergiur dengan keuntungan yang besar, subjek juga didorong oleh kebutuhan, sehingga subjek mengalami penipuan.

“...saat saya masih SMA kelas 3, nah kebetulan hp yang saya yang lama itu mati total karna jatuh. Kemudian saya tertarik ee pada sebuah promo nih, kalo nggak salah dia lagi jual hp smartfren ee dengan budget 1 jutaan yang menurut saya itu e lebih murah dan setelah saya pikir-pikir saya tertarik untuk membeli hp tersebut,

dan kemudian ee penjual nya itu meminta pembayaran melalui pulsa...” (Subjek 2).

Pengaturan Emosi

Ketiga subjek awalnya dikuasi rasa takut dan cemas. Lalu, mereka merasa sangat marah atas kejadian penipuan yang dialaminya, karena uang yang telah dikumpulkan dan disimpannya telah hilang sia-sia. Subjek mengaku berusaha untuk kembali fokus mengumpulkan bukti-bukti penipuan yang telah dilakukan oleh pelaku. *“...Iya kerasa banget, soalnya kan awalnya itu uang tabungan ya, kita susah nabung kan, nah trus juga aku tu gak kasih tau juga sama orang tua kalo uang tabungan itu udah hilang gitu a, pas panik sih, gimana caranya buat jujur, trus juga kan posisinya juga udah nyampe berita kemana-mana soal pelaku ini udah ketangkap polisi,...”* (Subjek 1)

Subjek juga merasa sangat kebingungan dengan kejadian yang menimpanya. Subjek kebingungan bagaimana respon orang tuanya saat mengetahui bahwa mereka mengalami penipuan.

“...Terus ee setelah kejadian itu awalnya juga kebingungan sih, soalnya ee duit di tabungan dah ee habis dan juga beli-beli nggak lapor orangtua nggak juga minta pendapat sama teman-teman dan sempat ee seminggu, seminggu merasa stres lah karena uang tu hilang, sering pusing ee ada

perasaan cemas misalnya kalau orangtua tau nantikan” (Subjek 2)

“Gila! Kena tipu nih! Ah! Nyese banget waktu itu. Kenapa saya nggak sadar kalau orang jual material harga segitu tuh mustahil! Berhari-hari itu saya penasaran dan cari, saya juga DM orangnya. DM saya isinya sumpah serapah. Pokoknya gimana caranya uang saya balik.” (Subjek 3)

Kontrol terhadap Impuls

Kedua subjek sangat syok pada awal kejadian. Namun, subjek berusaha untuk mencari solusi untuk masalah yang mereka alami, seperti mendatangi orang tua pelaku meminta pertanggungjawaban, tetapi orang tuanya menolak untuk bertanggung jawab dan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki uang untuk mengganti uang subjek.

“Iya sakit hati banget lah ya. Iya emosi, ke rumahnya juga, datengin kerumah si pelaku, trus yang kita tau dia tu emang orang kaya gitu, trus bapak si pelaku itu kayak pura-pura ga ada duit. Pokoknya sakit hati banget, trus udah bosan juga gitu mintanya kayak setiap hari, trus yaudah lah, ikhlasin, ...” (Subjek 1)

Walaupun merasa sangat marah dan tidak terima atas kejadian yang menimpanya, namun subjek berusaha untuk mengikhlaskannya dan berusaha mengurangi stress dengan berbagi cerita dengan orang lain.

“Yah, kalau di bilang ikhlas ya nggak ikhlas juga sih. Sebenarnya karna udah terlanjur kan jadi kayak ee kita tu seolah-olah terbiasa sama keadaan tersebut. Ee kalau dipikir ulang memang nggak ikhlas, cuman ee caranya buat buat damai lagi kan sama diri sendiri akibat ditipu itu kayak ee udah coba ngobrol sama teman jadi kayak masalah yang ada ee di kepala tu keluar gitu,” (Subjek 2)

“Saya DM juga temen-temen satu komunitas game. Saya minta mereka lacak siapa penipu ini. Biasanya kan yang menipu juga yang main game. Bahkan saya gerakkan temen-temen satu komunitas itu buat nyerang si penipu ini pake bom DM.” (Subjek 3)

Optimisme

Ketiga subjek merasa yakin bahwa masalah yang dialaminya akan segera berlalu dan mereka dapat menyelesaikannya. Pada subjek 1, subjek yakin bahwasanya masalah yang dialaminya akan cepat berlalu dan menjadikan kejadiannya sebagai pembelajaran bagi dirinya..

“ya pasti setiap masalah itu ada solusinya dan akan dilewati, jadi yakin aja bakal terlewati gitu.” (Subjek 1)

“jadiin pembelajaran hidup aja sih” (Subjek 1)

Subjek 2 berusaha bertahan dan yakin bahwa akan ada kemudahan setelah kesulitan yang dialaminya. Subjek juga

menjadikan kesulitan yang dialaminya sebagai pengalaman untuk lebih teliti melihat penawaran lainnya.

“Ga kebayang sih itu bakalan terjadi, tapi waktu itu bertahan aja dan yakin banget masa sulit itu akan lewat...Tapi akhirnya bisa juga dilalui sampe sekarang” (Subjek 2)

Sedangkan subjek 3 optimis dapat memberikan efek jera pada pelaku, dan juga optimis bahwa dirinya tidak akan kembali menjadi korban penipuan.

“Ya, waktu itu saya berpikinya gimana caranya si pelaku itu dapet hukuman, paling nggak hukuman sosial dari saya sama temen-temen saya! Pokoknya masalah ini jadi titik balik. Besok-besok pokoknya saya nggak akan kena lagi!” (Subjek 3)

Kemampuan Menganalisis Masalah

Ketiga subjek menyadari kesalahannya yang mudah tergiur dengan penawaran yang menguntungkan tanpa mempertimbangkan apakah penawaran tersebut masuk akal atau tidak. Setelah mengalami penipuan subjek 1 menyadari jika berinvestasi itu tidaklah semudah yang dijelaskan oleh pelaku. Subjek melakukan investasi ini karena terdorong oleh rasa percaya dan telah banyak testimoni yang mendapatkan keuntungan dari investasi ini.

“Oke, jadi itu kan kalo ga salah covid kuliah online gitu kan di Bengkulu, jadi lagi viral-viralnya itu loh, eh investasi. Trus di tempat aku tu banyak tu temen-temen yang ikutin investasi itu, yang pelakunya ini sih tetangga aku gak jauh dari rumah. Gak jauh pokoknya, jadi kayak percaya aja gitu, ngikut gitu..... Jadi aku tu awalnya dari iseng-iseng sih, trus juga udah banyak gitu yang dapet fee” (Subjek 1)

Subjek 2 menyadari jika dirinya ceroboh dalam berbelanja online. Subjek menyadari jika seharusnya ia berkonsultasi terlebih dahulu kepada orang tuanya agar kejadian ini tidak terjadi.

“Mmm awalnya aku tu merasa kalau itu tu penipuan kan awalnya disuruh tuh sama penjual nya buat transfer seratus ribuan mungkin beberapa kali kan... Eee sempat sih mikir kok kok aku ni kayak orang goblok ya, kok nggak kok gampang percaya sama penjualnya. Padahal nggak ee cuma di kasih bukti screenshot gitu kan sama pembeli lain ee langsung dipercaya gitu, nggak nggak liat-liat review yang lain gitu, soalnya penjual nya juga nggak e kasih review nya itu cuma satu apa dua orang, jadi emang bisa sih dii pake kayak ke kalau kayak zaman-zaman sekarang apatuh, yang chatnya di palsuin, kayak gitulah mungkin.”(Subjek 2)

“Emang material ganas gitu nggak mungkin dijual dengan harga segitu sih. Bisa-bisanya, saya ketipu, ya! Ya seperti yang udah saya ceritain ya. Saya lagi on fire banget main game. Nggak pake logika pas memutuskan beli. Belakangan baru nyadar.” (Subjek 3)

Empati

Kedua subjek pada awalnya takut untuk memberitahu orang tuanya bahwa mereka mengalami penipuan karena takut akan menambah beban pikiran orang tuanya. Subjek pertama berusaha untuk meminta pengembalian uang pada orang tua pelaku tetapi lama kelamaan subjek merasa kasihan kepada orang tua pelaku karena telah mendapat banyak tekanan dari korban lain.

“Iya, lebih ke bosan gitu ha, setiap di minta jawabannya gitu terus, jadi kayak, kayak gimana lagi minta nya kalo jawabannya itu terus, biarlah anaknya masuk penjara, biarlah anaknya masuk penjara, soalnya kita gak sanggup lagi bayar, yaudah sih udah kayak gitu kan gak ada harapan gitu” (Subjek 1)

“Jadi kalau besok mau beli apa-apa lapor aja sama orangtua, nggak perlu takut gitu. Mungkin memang dari diri pribadi yang merasa takut buat lapor orangtua, padahal sebenarnya kan orang tua nggak nggak marah kalau kita jujur gitu kan” (Subjek 2)

Namun subjek ketiga membagikan pengalamannya pada komunitas salah satu tujuannya agar rekan-rekan satu komunitas game tidak mengalami penipuan yang sama dengannya.

“... biar yang lainnya juga nggak kena. Enak aja. Orang kayak gini pasti juga modusin sama-sama pemain game. Makannya saya kasih tahu temen-temen, biar nggak kena sama orang ini, atau enggak kena sama penipu lain yang modusnya sama kayak ini.” (Subjek 3)

Efikasi Diri

Ketiga subjek pada awalnya sangat tidak terima dengan kejadian yang menimpanya. Subjek sangat marah karena uang yang selama ini mereka tabung hilang sia-sia .

“Sulit sih, gak munafik ya, kan kita pengennya uangnya itu bertambah banyak tuh, trus juga udah ada pikiran mau beli ini ini ini, trus tiba-tiba jleb, hilang nol di ATM tu gimana rasanya kak...” (Subjek 1)

“Ya, nggak nyangka aja. Bisa ya, saya kena penipu kayak gini. Padahal udah jelas-jelas mustahil banget. Kok ya bisa saya tertarik. Itu duit tabungan yang memang nggak buat apa-apa. Eh, ludes karena saya yang beli karena tergoda nggak pakai logika.” (Subjek 3)

Subjek berusaha untuk mengikhlaskan dan mengurangi rasa cemas dan stressnya dengan bercerita kepada orang tua dan teman terdekatnya, dan subjek bisa

mengatasi masalahnya berkat support orang tua dan teman-temannya.

“...cuman ee caranya buat buat damai lagi kan sama diri sendiri akibat ditipu itu kayak ee udah coba ngobrol sama teman jadi kayak masalah yang ada ee di kepala tu keluar gitu... soalnya waktu itu juga mikir kalau kalau kena tipu ini bakalan di marahin sama orangtua apa gimana, ternyata nggak” (Subjek 2)

Pencapaian

Kedua subjek telah bisa mengikhlaskan uang mereka yang ditipu dan menjadikan pengalaman mereka ini sebagai pelajaran untuk kedepannya. Subjek 1 telah mengikhlaskan karena pelaku telah mendapatkan hukumannya dan subjek telah dimarahi oleh orang tuanya.

“Pokoknya sakit hati banget, trus udah bosan juga gitu mintanya kayak setiap hari, trus yaudah lah, ikhlasin, ikhlasin, ikhlasin, gitu ha... kalau gak salah sistem hukum ni kalau kita lapor soal keuangan, uang kita emang gak bakalan balik gitu katanya, yaudah sih yang penting dia masuk penjara deh... itu kayak ya Allah menyesal banget tapi oh ini mungkin teguran nih, gak boleh apa, main-main uang kayak gitu. Gitu aja mikirnya” (Subjek 1)

Subjek 2 berhasil memberitahu orang tuanya 6 bulan setelah kejadian penipuan yang menyimpannya. Subjek berhasil untuk

melupakan dan berdamai dengan kejadian tersebut berkat dorongan dari orang tuanya dan subjek menyadari uangnya tidak akan bisa kembali walaupun ia selalu memikirkannya.

“Enam bulan setelah pembelian hp... cuman ee caranya buat buat damai lagi kan sama diri sendiri akibat ditipu itu kayak ee udah coba ngobrol sama teman jadi kayak masalah yang ada ee di kepala tu keluar gitu... Kalau sekarang udah nggak mikirin soal penipuan itu lagi sih, soalnya memang yang udah hilang itu nggak, kalau menurut aku sih yang hilang tu nggak akan bisa kembali. Cuman gantinya tu kan bisa dii ee dii akibat pemberian tuhan ya, bisa dikembalikan dalam jumlah yang berkali lipat. Alhamdulillah lah, bisa beli hp yang yang berkali lipat pada yang 1,1 juta itu. Jadi seolah-olah memang nggak jadi masalah” (Subjek 2)

Sedangkan subjek ketiga merasa pencapaiannya adalah telah memberi hukuman berupa bom pesan yang menurutnya pasti akan mengganggu si pelaku.

“Puas deh, temen-temen nyerang dia lewat DM. Biar nggak tenang hidupnya. Ambil deh duit haram itu. Hidup penipu ini nggak akan tenang!” (Subjek 3)

Nilai dari Pengalaman

Ketiga subjek pada akhirnya mendapat sebuah nilai yang sebelumnya tidak atau belum diterapkan pada hidup. Subjek 1 memperoleh nilai keikhlasan, kerelaan, dan waspada.

“Pokoknya sakit hati banget, trus udah bosan juga gitu mintanya kayak setiap hari, trus yaudah lah, ikhlasin...”

“ya Allah menyesal banget tapi oh ini mungkin teguran nih, gak boleh apa, main-main uang kayak gitu. Gitu aja mikirnya”
(Subjek 1)

Subjek 2 memperoleh nilai empati, keberanian untuk mengungkap sebuah kejahatan, dan ketangguhan dalam menyelesaikan masalah sendiri.

“Semoga banget tidak ada yang ngalaimin itu kayak aku. Dengan aku cerita ke ortu, ortu bisa kasih tau orang lain supaya jangan kena deh. Syukur banget Allah selalu bersama Aku. Memang Allah selalu punya jawaban. Aku akhirnya bisa nyelesaiin ini semua, walaupun prosesnya nggak sebentar.”

Subjek 3 mengaku memperoleh nilai keberanian, kehati-hatian, dan penandaan pada perilaku akan menipu.

“Kalau saya ngalamin sesuatu yang jelek, harus dibagikan supaya orang lain nggak kena. Kan yang nipu di game ya orangnya itu-itu aja. Dari pengalaman ini juga saya jadi lebih hati-hati, lebih pakai logika lagi. Saya juga amati, tindak tanduk orang,

jangan sampai masuk lubang yang sama. Sudah sekali ketipu, jangan lagi. Ini juga berlaku buat temen-temen saya semua.”
(Subjek 3).

Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Missasi & Izzati (2019) faktor lain yang mempengaruhi resiliensi pada individu adalah dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019). Dukungan sosial meliputi memotivasi untuk bangkit, penerimaan terhadap kejadian serta memberi bantuan kepada individu untuk beradaptasi terhadap keadaan saat ini. Kedua subjek mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya (Hendriani, 2018).

Subjek 1 mendapat dukungan sosial dari orang tuanya namun dari temannya tidak terlalu mendapat dukungan sosial bahkan ada beberapa temannya yang mengolok dan menyalahkan subjek 1

“Satu bulan kejadian itu kami rutin gitu ha kerumahnya, trus dia juga punya toko dekat sama rumah aku, sekitaran Cuma beda lima rumah, trus dari jauh tu pantauin terus tu, kalo ada orang tuanya, orang tua aku pasti selalu kerumah dia” (S1, 87-92)

“cuman pas di olok-olok temen sih kayak, ya udah makanya jangan percaya gitu-gitu ha itu, pas di olok-olok temen sih jadi nangis. Sebenarnya gak mau nangis, tapi karena temen tadi yang menyalahkan kita

jadi kayak sedih banget gitu ha” (Subjek 1).

Subjek 2 mendapat dukungan sosial penuh baik dari keluarga maupun dari teman-temannya.

“Tanggapan orangtua nggak terlalu mempermasalahin sih, cuman ee awalnya kan aku mikir tu kalau ee orangtua bakalan marah setelah di kasih tau kalau kita kena tipu kan. Tapi pas udah dibilangin sama orangtua, ternyata orang tua kayak welcome gitu, nggak nggak nggak marahin aku gitu kan, karena situasinya tu memang udah kita buru-buru mau pengen beli hp cuman memang nggak lapor, terus ee orangtua cuma kasih ee saran. Jadi kalau besok mau beli apa-apa lapor aja sama orangtua, nggak perlu takut gitu.”

“Yah cuma kasih-kasih nasihat, nggak nggak ada memarahin, nggak.”

“Ternyata orang-orang sekitar, teman-teman, sahabat juga support lah pada saat itu.”

“Soalnya ee kalau dilingkungan sekolah, keluarga alhamdulillah semuanya baik, jadi nggak ada yang ee kasi pendapat yang buruk” (Subjek 2).

Subjek 3 sendiri yang berinisiatif untuk menceritakan kasus penipuan yang dihadapinya pada teman komunitas game. Teman-teman dalam komunitas tersebut

juga turut membantu Subjek 3 yang ingin memberi pelajaran pada penipu tersebut.

“Gak bisa saya diam sendiri. Saya cerita sama temen-temen semua satu komunitas game. Responsnya macam-macam. Ada yang langsung ngomong kasar, ya kan. Ada yang langsung ngelacak tuh penipu. Ada yang ngide buat nipu balik. Mereka semua nerima cerita saya.”

“Puas deh, temen-temen nyerang dia lewat DM. Biar nggak tenang hidupnya. Ambil deh duit haram itu. Hidup penipu ini nggak akan tenang!” (Subjek 3)

Dukungan sosial dari orang terdekat; keluarga, saudara, teman, hingga rekan satu komunitas memainkan peran krusial bagi seseorang untuk membentuk resiliensi (Gerber et al., 2013). Penerimaan dari orang terdekat, tanpa menghakimi dan menyalahkan akan membuat korban money scam lebih cepat untuk pulih dari efek psikologis yang ditimbulkan seperti cemas, takut, merasa bersalah, juga perasaan kehilangan. Dukungan sosial juga mempercepat pembentukan ketangguhan mental setelah proses resiliensi pada remaja (H. A. Smith et al., 2016)

Ketangguhan Mental dari Resiliensi

Ketangguhan mental dapat menjadi faktor kunci dalam mengatasi kesulitan, karena hal ini melibatkan kemampuan untuk tetap tangguh dan bertekad dalam menghadapi

tantangan (Gucciardi, 2017; Hardy et al., 2014)

Selain itu, ketangguhan mental membantu individu mengatur emosi dan mengelola stres secara efektif, memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan tenang selama masa-masa sulit (Madrigal et al., 2013). Secara keseluruhan, ketangguhan dan ketahanan mental adalah kualitas penting yang memberdayakan individu untuk menavigasi kompleksitas kehidupan dan mengatasi kesulitan dengan kekuatan dan tekad.

Ketangguhan Mental melalui resiliensi di kalangan remaja korban penipuan uang sangatlah penting. Remaja yang menjadi korban penipuan uang bisa mendapatkan keuntungan besar dengan mengembangkan ketangguhan mental melalui ketahanan (Khanlou & Wray, 2014; Lerner et al., 2021; Lin et al., 2017). Mereka dapat belajar untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif, mengembangkan rasa percaya diri dan percaya diri, serta menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Ketangguhan mental dapat menjadi faktor kunci dalam mengatasi kesulitan, karena hal ini melibatkan kemampuan untuk tetap tangguh dan bertekad dalam menghadapi tantangan (Gucciardi, 2017; Hardy et al., 2014). Para subjek yang masih dalam tahap perkembangan sebagai remaja melalui

sebuah peristiwa dalam hidupnya, di mana dirinya akan mengalami proses resiliensi, hingga menumbuhkan ketangguhan mental pada akhirnya. Ketangguhan mental tersebut yang membuat penilaian situasi yang lebih matang, sebagai dasar pengambilan keputusan dalam hidup di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa korban *money Scam* remaja di Padang memiliki gambaran yang sesuai dengan aspek-aspek dalam proses resiliensi. Proses resiliensi yang mereka lalui, menjadikan mereka memiliki nilai yang sebelumnya tidak diterapkan terkait dengan situasi dan peristiwa serupa, sehingga mereka memiliki penilaian situasi yang jauh lebih matang. Hal tersebut membentuk ketangguhan mental yang dapat mengindarkan mereka dari kejadian serupa di masa datang.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Antara lain minimnya subyek yang diwawancara untuk pengambilan data. Pada kesempatan berikutnya, penelitian dengan tema ketangguhan mental, resiliensi, dapat dilakukan dengan subjek yang variatif, bukan hanya korban *money*

scam saja, tetapi juga korban tindak kejahatan *cyber* lainnya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengambil subjek dengan rentang umur berbeda untuk

dapat mengeksplorasi lebih jauh variabel-variabel yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Bajaj, B., & Pande, N. (2016). Mediating role of resilience in the impact of mindfulness on life satisfaction and affect as indices of subjective well-being. *Personality and Individual Differences*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.09.005>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2016). *Social Psychology*. Pearson.
- Gerber, M., Kalak, N., Lemola, S., Clough, P. J., Perry, J. L., Pühse, U., Elliot, C., Holsboer-Trachsler, E., & Brand, S. (2013). Are adolescents with high mental toughness levels more resilient against stress? *Stress and Health*, 29(2). <https://doi.org/10.1002/smi.2447>
- Gucciardi, D. F. (2017). Mental toughness: progress and prospects. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 16). <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.010>
- Gucciardi, D. F., Gordon, S., & Dimmock, J. A. (2009). Advancing mental toughness research and theory using personal construct psychology. In *International Review of Sport and Exercise Psychology* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/17509840802705938>
- Hardy, L., Bell, J., & Beattie, S. (2014). A Neuropsychological Model of Mentally Tough Behavior. *Journal of Personality*, 82(1). <https://doi.org/10.1111/jopy.12034>
- Harimurti, A. (2023). Posisi Obskur Psikologi Kualitatif. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*.
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar - Google Books. *Kencana*.
- I Made Ngurah Adi Kusumadewa, Sugiarta, I. N. G., & Widyantara, I. M. M. (2022). Sanksi Pidana terhadap Pelaku Tindak Pidana Penipuan dalam Pencucian Uang Pada PT. Purnama Kertasindo Jakarta Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4417.178-183>
- Khanlou, N., & Wray, R. (2014). A Whole Community Approach toward Child and Youth Resilience Promotion: A Review of Resilience Literature. In *International Journal of Mental Health and Addiction* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11469-013-9470-1>
- Lerner, R. M., Jervis, P., & Bornstein, M. H. (2021). Enhancing the international study of positive youth development: Process, specificity, and the sample case of character virtues. *Journal of Youth Development*, 16(2–3). <https://doi.org/10.5195/JYD.2021.1042>
- Lin, Y., Mutz, J., Clough, P. J., & Papageorgiou, K. A. (2017). Mental toughness and individual differences in learning, educational and work performance, psychological well-being, and personality: A systematic review. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 8, Issue AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01345>
- Madrigal, L., Hamill, S., & Gill, D. L. (2013). Mind over matter: The development of the mental toughness scale (MTS).

- Sport Psychologist*, 27(1).
<https://doi.org/10.1123/tsp.27.1.62>
- Mariyati, L. I., & Chomsyatun, I. (2016). Resiliensi Pada Pengusaha UMKM Pasca Mengalami Kebangkrutan di Sidoarjo. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Comunity Psychology" Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berdaya Dan Sejahtera*.
- McSweeney, F. (2018). Themes in the supervision of social care students in Ireland: building resilience. *European Journal of Social Work*, 21(3).
<https://doi.org/10.1080/13691457.2017.1366428>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009*.
- Pramesti, P., & Prihastiwi, W. J. (2020). *The Analysis of Resilience of Young Successful Entrepreneur*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.002>
- Sari, L., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2022). Gambaran Pencapaian Resiliensi Para Investor Yang Kehilangan Investasinya Karena Penggelapan (Fraud). *Jurnal Proyeksi*, 17(1).
- Smith, H. A., Wolfe-Clark, A. L., & Bryan, C. J. (2016). An Exploratory Study of the Mental Toughness Psychological Skills Profile Psychometrics, and the Mediating Effect of Social Support Sources on Mental Toughness and Suicidal Ideation Among Military Police. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 31(4).
<https://doi.org/10.1007/s11896-016-9192-y>
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal of Pain*, 9(1).
<https://doi.org/10.1177/2049463714541642>
- Sugiyono. (2014). Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(10).
- Turk, E. W., & Wolfe, Z. M. (2019). Principal's perceived relationship between emotional intelligence, resilience, and resonant leadership throughout their career. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 14(1).
- WHO. (2017). Definisi Remaja. In *Google*.